

PENGAJARAN TENTANG IBADAH BERDASARKAN SURAT IBRANI 10:19-25 DAN IMPLIMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA PADA MASA KINI

Tison
Jermia Djadi
sttjaffraymakassar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah: Pertama, Untuk menganalisis dan menafsirkan pengajaran tentang ibadah menurut Ibrani 10:19-25. Kedua, Untuk membahas bagaimana mengimplementasikan pengajaran tentang ibadah dalam kehidupan orang percaya pada masa kini.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian naskah Alkitab yaitu: Pertama, Metode analisis kitab, dalam hal ini menggunakan metode penelitian yang mencakup teologi eksegesis dan kajian Alkitab untuk memahami teks yang sesuai dengan konsep yang ada dalam surat Ibrani 10:19-25. Dan menggunakan metode penelitian literatur. Kedua, Komparasi, yaitu mengadakan perbandingan-perbandingan untuk melihat kesamaan atau perbedaan pengajaran tentang ibadah.

Berdasarkan hasil uraian penulis dalam karya ilmiah mengenai pengajaran tentang ibadah berdasarkan surat Ibrani 10:19-25 dan implimentasinya dalam kehidupan orang percaya pada masa kini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, setiap orang percaya harus mengerti dasar-dasar ibadah orang percaya yaitu darah Yesus yang telah dicurahkan bagi umat manusia yang juga telah menjadi pengganti korban persembahan untuk datang menghampiri Allah dan Yesus sebagai Imam Besar. Kedua, dalam ibadah setiap orang percaya harus memiliki sikap hati yang tulus ikhlas, keyakinan iman, hati yang sudah dibasuh dan berpegang pada pengakuan pengharapan pada Yesus. Ketiga, dalam ibadah, setiap orang percaya harus memiliki hati yang menyembah karena penyembahan adalah hal yang paling utama untuk menyatakan hormat dan tunduk kepada Allah atas karya-Nya bagi hidup orang percaya. Keempat, dalam ibadah, setiap orang percaya harus hidup dalam kekudusan, karena dalam kekudusanlah orang percaya layak dihadapan Allah.

Kata kunci: pengajaran, ibadah, surat Ibrani, orang percaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kata ibadah dalam bahasa Inggris *worship* yang diambil dari bahasa Saxon, *weorthscipe*, yang artinya menyatakan layak atau penghargaan pada seseorang yang dinilai layak atau diberi penghormatan. Oleh karena itu, di dalam ibadah yang menjadi tujuan ibadah adalah hanya Yesus. Ibadah ialah di mana jemaat sebagai umat Allah berkumpul untuk berbakti kepada Allah dan untuk mendengarkan firman-Nya.¹ Ibadah merupakan suatu wujud ketaatan orang percaya kepada Allah dan syukur orang percaya atas apa yang ditetapkan sebagai suatu keharusan untuk pertumbuhan rohani dan untuk berbakti kepada Allah, sebagai umat kepunyaan-Nya.

Salah satu faktor penting bagi pertumbuhan rohani adalah mengenal hakikat ibadah yang benar. Tuhan Yesus mengatakan, “Allah itu Roh dan barangsiapa yang menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24).² Lebih lanjut dikatakan bahwa ibadah bukan saja menggunakan roh, tetapi juga kebenaran. Dalam bahasa aslinya, “kebenaran” adalah *Aletheia* yang mempunyai arti dari segi negatifnya adalah “tidak munafik dan tidak jelek,” dari segi positifnya adalah “tulus, jujur, dan kesungguhan”.³ Dengan kata ini, Tuhan Yesus mau memberitahukan bahwa ibadah yang benar adalah ibadah yang disertai ketulusan, kejujuran, dan kesungguhan hati.

Ibadah mengandung unsur penyembahan dan penyerahan secara total kepada Allah. Dalam kalangan gereja pada masa kini tidak dapat disangkal bahwa ibadah hanya sekedar menjadi suatu rutinitas untuk datang beribadah. Andrew Murray mengatakan bahwa penyembahan bersama di dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Persekutuan bersama adalah jalan untuk mendapat berkat dari Tuhan. Jika orang Kristen mundur dari kewajiban itu, ia membuka pintu kepada dosa dan kebinasaan.⁴ Kutipan ini menekankan supaya jemaat Tuhan tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah

Ada gereja yang merasa dirinya adalah sebuah gereja yang menggunakan konsep ibadah yang paling sesuai dengan Perjanjian Baru, kerap kali penilaian konsep ibadah yang benar bukan didasari oleh firman Tuhan, tetapi oleh tradisi atau adat budaya setempat, atau bahkan budaya dunia sekuler. Muncul banyak perdebatan mana konsep ibadah gereja yang benar dan terjadi klaim tumpang tindih mana yang

¹J. L. Ch. Abineno, *Gereja dan Ibadah* (Jakarta:BPK Gunung Mulia 1986), 2.

²Paulus D. H. Daun, *Bertumbuh dalam Kristus* (n.d).

³Ibid., 35.

⁴J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung:Kalam Hidup 1973), 187.

sesuai. Sehingga gereja saling serang mengatakan cara gereja lain beribadah tidak alkitabiah dan seterusnya.⁵ Penjelasan di atas membuktikan bahwa gereja-gereja pada masa kini masing-masing memiliki gaya dan konsep ibadah yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan kontradiksi dalam kalangan gereja-gereja mengenai konsep ibadah yang benar. Masalah seperti inilah yang membuat para anggota jemaat (orang Kristen) tidak memiliki kesadaran dalam mengikuti ibadah.

Pada mulanya ibadah gereja dilakukan di rumah-rumah orang percaya. Hal ini terus berlanjut hingga orang-orang Kristen memiliki rumah ibadahnya sendiri. Hal yang amat penting dalam kepercayaan Kristen tentang ibadah adalah kehadiran Allah (Mat. 18:10; 1Kor. 14:25). Kehadiran Allah tidak dapat dibatasi dengan ruang dan waktu, tetapi dalam kehidupan jemaat pada masa kini memiliki konsep yang berbeda tentang ibadah. Ada yang beranggapan bahwa meskipun tidak beribadah pada hari Minggu atau hari-hari yang telah ditentukan, beribadah di rumah atau di mana-mana pun Allah itu ada. Tidak sedikit orang Kristen pada masa kini kurang kesadaran mengenai ibadah dan menganggap bahwa ibadah itu hanya sebuah kegiatan atau rutinitas sebagai orang Kristen.

Seyogyanya gereja tidak perlu membedakan mana konsep ibadah yang patut diikuti. Ibadah yang benar bukan bersumber pada manusia, melainkan pada Allah. Akan tetapi, ada kalangan tertentu yang memperlakukan konsep ibadah dalam suatu persekutuan umat Tuhan di dalam gereja. Hal ini dapat menyebabkan umat Tuhan tidak datang beribadah.

Melihat kenyataan yang sedang terjadi dalam kemajemukan gereja pada masa kini tentang ibadah, maka penulis menganggap penting untuk mengetahui apa yang menjadi konsep dasar dan bagaimana seharusnya prinsip-prinsip itu hidup dalam persekutuan sebagai umat Allah. Hal inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk melihat apa yang menjadi Pengajaran dasar dari ibadah itu, dalam kehidupan orang percaya, yang dituangkan dalam karya tulis yang berjudul: "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini".

Masalah Pokok

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam karya ilmiah ini adalah: *Pertama*, Apa yang menjadi

⁵Cahyadi Candra, "Konsep Ibadah Perjanjian Baru"; Diakses tanggal 14 Maret 2012, tersedia di: http://www.sttkharisma.org/index.php?option=com_content&view=article&id=31:konsep-ibadah-perjanjian-baru&catid=6:artikel-theologia&Itemid=16

pengajaran tentang ibadah menurut surat Ibrani 10:19-25? *Kedua*, Bagaimana mengimplementasi pengajaran tentang ibadah menurut surat Ibrani 10:19-25 dalam kehidupan orang percaya pada masa kini?

Tujuan Penulisan

Sesuai dengan masalah yang ada, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah: *Pertama*, Untuk menganalisis dan menafsirkan pengajaran tentang ibadah menurut Ibrani 10:19-25. *Kedua*, Untuk membahas bagaimana mengimplementasikan pengajaran tentang ibadah dalam kehidupan orang percaya pada masa kini.

Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman pembaca tentang konsep ibadah yang benar. *Kedua*, Memberi sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang studi ilmu teologi tentang ibadah yang benar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menulis karya ilmiah ini di antaranya adalah: *Pertama*, Metode analisis kitab, dalam hal ini menggunakan metode penelitian yang mencakup teologi eksegesis dan kajian Alkitab untuk memahami teks yang sesuai dengan konsep yang ada dalam surat Ibrani 10:19-25. Dan menggunakan metode penelitian literatur. *Kedua*, Komparasi, yaitu mengadakan perbandingan-perbandingan untuk melihat kesamaan atau perbedaan pengajaran tentang ibadah.

Batasan Penulisan

Mengingat luasnya pengertian tentang ibadah, yang ditulis dalam Alkitab, maka penulisan karya ilmiah ini hanya akan membahas pengajaran tentang ibadah menurut surat Ibrani 10:19-25. Kemudian mengambil ayat-ayat firman Tuhan dalam Perjanjian Baru yang ada kaitannya dengan penulisan karya ilmiah ini sebagai ayat refrensi silang.

EKSEGESIS SURAT IBRANI 10:19-25

Sebelum penulis menganalisis teks tentang ibadah dalam surat Ibrani 10:19-25, terlebih dahulu penulis menganalisis konteks sebelum teks 1-18 dan konteks sesudah teks 26-39 sebagai berikut:

Analisis Konteks Sebelum Teks (1-18)

Dalam pasal 10:1-18, penulis menjelaskan dari hal “korban karena dosa” yang lebih baik. Dalam ayat ini keunggulan Kristus sebagai “korban karena dosa” dibahas lagi. Korban-korban Harun adalah binatang yang tidak mempunyai roh. Korban Imam Besar adalah diri-Nya sendiri.⁶ Kutipan ini menjelaskan untuk menunjukkan keunggulan Kristus, dengan maksud untuk mencegah kembalinya orang-orang Kristen Yahudi kepada faham Yudaisme. Orang-orang Kristen Yahudi ini terus menerus menghadapi oposisi terhadap iman mereka di dalam Kristus.

Ibrani 10 menekankan tentang korban Yesus Kristus yang sempurna, sebagai kontras dari korban-korban yang tidak sempurna yang dipersembahkan dalam Perjanjian Lama. Penulis surat Ibrani mengemukakan manfaat yang menerangkan mengapa korban Yesus lebih baik dari pada korban-korban Perjanjian Lama. Ayat 1-10, menjelaskan tentang pengorbanan Kristus menghapus dosa. Ayat 1-18 penulis surat Ibrani memfokuskan pada argumen-argumen teologis untuk membuktikan bahwa korban Kristus jauh lebih berharga jika dibandingkan dengan sistem korban Perjanjian Lama. Bagi penulis surat Ibrani seluruh korban hanya merupakan tiruan kabur dari ibadah yang sebenarnya dan korban binatang tidak berkuasa mentahirkan manusia dan tidak berkuasa membawanya dekat kepada Allah.⁷ Sedangkan ayat 11-18 menjelaskan tentang pengorbanan Kristus tidak perlu diulang lagi, karena pengorbanan Kristus hanya dipersembahkan sekali untuk selama-lamanya.⁸

Analisis Konteks Sesudah Teks (26-39)

Ayat 26-39, sebagai klimaks dari peringatan-peringatan dalam surat Ibrani, penulis surat Ibrani menguraikan peringatan ini dengan istilah-istilah yang paling tegas. Tetapi pokok utama dari peringatan ini sama dengan peringatan-peringatan lainnya yang terdapat dalam surat Ibrani.⁹ Ayat 26-31, menjelaskan akibat dari pemberontakan yang dengan

⁶J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung:Kalam Hidup,1973), 174.

⁷William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Ibrani* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1986), 152.

⁸Ibid., 156.

⁹Dave Harelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung:Kalam Hidup, 1996), 54.

sengaja dan ayat 32-39, memberikan suatu nasihat untuk bertekun dengan teguh. Surat Ibrani ditulis kepada orang-orang Kristen Yahudi yang sedang mengalami penganiayaan dan keputusasaan. Penulis berusaha untuk memperkuat iman mereka kepada Kristus dengan menjelaskan secara teliti keunggulan dan ketegasan pernyataan Allah serta penebusan di dalam Yesus Kristus, Ia menunjukkan bahwa penyediaan penebusan di bawah Perjanjian Lama sudah digenapi dan tidak terpakai lagi karena Yesus telah datang dan menetapkan suatu perjanjian yang baru melalui kematian-Nya yang mengerjakan perdamaian. Penulis surat Ibrani menantang para pembacanya untuk tetap mempertahankan pengakuan mereka terhadap Kristus hingga pada kesudahannya, untuk maju terus menuju kedewasaan rohani dan untuk tidak kembali kepada kehidupan di bawah hukuman dengan cara meninggalkan kepercayaan kepada Yesus Kristus.

Analisis Teks Tentang Ibadah (19-25)

Ibrani 10:19-25 merupakan aplikasi praktis dari doktrin superioritas korban Kristus yang sudah dibahas di Ibrani 10:1-18. Ibrani 10:19-25 merupakan peringatan. Peringatan ini adalah peringatan yang paling tegas dalam surat Ibrani. Peringatan ini didahului dengan uraian yang panjang mengenai Imam Besar dan pelayanan-Nya bagi orang Kristen.¹⁰

Dasar-Dasar Ibadah (19-20)

Penulis surat Ibrani menegaskan bahwa, persekutuan dengan Kristus adalah dasar dari ibadah orang percaya, di mana berbeda dengan tradisi agama Yahudi. Penulis surat menjelaskan dasar-dasar ibadah orang percaya atau orang Kristen yaitu:

Darah Yesus (19-20)

Dalam Ibrani 10:19 dikatakan, “Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus.” Di sini penulis surat Ibrani memberikan suatu penekanan penting bahwa oleh darah Yesus, orang percaya dengan penuh keberanian dapat masuk ke tempat kudus. Perhatikan kata “darah Yesus” αἵματι¹¹ Ἰησοῦ (*haimati Iêsou*) yang berasal dari kata αἷμα (*haima*) kata benda dalam bentuk datif, neuter tunggal, yang berarti *blood* (darah) atau “nyawa.”¹²

¹⁰Dave Hagelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung:Kalam Hidup, 1996), 51.

¹¹BMG *Morphology, Word Analysis*, s.v. “αἵματι” In Bible Work Version 7.

¹²Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 27.

Penulis surat Ibrani menyatakan bahwa darah Yesus telah membuka jalan yang menuju ke tempat kudus.¹³ Oleh karena kematian Yesus Kristus, orang percaya dapat masuk dan berdiam di dalam tempat yang paling suci. Jalan dan hidup baru untuk masuk telah disediakan oleh Kristus bagi manusia, “melalui tabir” atau melalui “tubuh Yesus”.¹⁴ Segala sesuatu yang melambangkan apa yang ada di sorga disucikan dengan darah Yesus. J. Wesley Brill mengatakan,

Faedah darah Perjanjian Lama (pertama) dengan faedah darah Perjanjian Baru, menyatakan bahwa darah Yesus menyucikan orang yang percaya daripada dosa dan menyucikan hati nurani, dan ini tidak dapat dilakukan oleh darah Perjanjian Lama. Kristus menjadi pengantara antara Allah Mahasuci dengan orang berdosa. Kematian Kristus di atas kayu salib menghilangkan rintangan yang ada antara Allah dan orang berdosa, yakni rintangan dosa.¹⁵

Kematian Kristus berkuasa untuk menghapus dosa yang dilakukan manusia sebelum dan sesudah kematian-Nya. Dia telah mati untuk orang-orang dalam Perjanjian Lama dan orang-orang dalam Perjanjian Baru.¹⁶

Vincen Taylor, sarjana Methodis Inggris, menjelaskan, “Darah Kristus hampir tiga kali lebih sering disebutkan dalam Perjanjian Baru dibandingkan dengan salib Kristus dan lima kali lebih sering dibandingkan dengan kematian Kristus. Pandangan ini memandang darah Kristus bukan merujuk kepada kematian-Nya, tetapi pada hidup-Nya yang dibebaskan melalui kematian-Nya.”¹⁷ Hasil langsung dari kematian Kristus yang dikenakan pada manusia adalah pengampunan dosa. Kematian itu niscaya agar pengampunan bisa diberikan, seperti yang dijelaskan dalam Ibrani 9:22, “Hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan.”¹⁸

Alan Stibbs menyimpulkan bahwa “darah” merupakan sebuah tanda yang kasat mata dari kehidupan yang diakhiri secara kejam; darah merupakan tanda hidup, entah dalam pengertian diserahkan atau diambil dalam kematian.¹⁹

¹³J. A. C. Rullman, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta:Badan Penerbit Kristen, 1952), 114.

¹⁴Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung:Kalam Hidup, 1973), 184.

¹⁵Ibid., 165.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ajith Fernando, *Supremasi Kristus* (Surabaya:Penerbit Momentum, 2006), 118.

¹⁸Ibid., 121.

¹⁹Ibid., 119.

Tuhan Yesus bukan hanya menyediakan diri-Nya untuk dianiaya, Ia bahkan menyediakan diri-Nya untuk dibunuh di kayu salib. Yesus lebih dari sekedar dianiaya oleh karena kebenaran Tuhan Yesus sendiri bahkan dibunuh dan nyawa-Nya akan menjadi tebusan bagi umat manusia.²⁰ Oleh karena itu, hal yang paling esensial di sini bahwa oleh darah Kristus orang percaya tidak hanya memiliki hak yang istimewa yang Kristus telah berikan, tetapi juga dapat masuk ke hadirat Allah, yaitu bersekutu dengan Allah, serta dapat berkomunikasi dengan Allah, “sehingga orang Kristen tidak perlu lagi masuk dengan menyerahkan lagi korban yang baru, karena jalan itu terbuka tanpa rintangan.”²¹ Pada waktu Tuhan Yesus mati di kayu salib, tabir yang menutup jalan masuk ke tempat yang kudus di Bait Allah terbelah (Mat. 27:51, Mrk. 15:38, dan Luk. 23:45). Terbelahnya tabir itu melambangkan bahwa jalan masuk ke tempat yang kudus di surga terbuka dengan kematian Tuhan Yesus.²²

Tuhan Yesus sendiri bukan hanya menyediakan diri-Nya untuk dianiaya, Ia bahkan menyediakan diri-Nya untuk dibunuh di kayu salib. Yesus lebih dari sekedar dianiaya oleh karena kebenaran Tuhan Yesus sendiri bahkan dibunuh dan nyawa-Nya akan menjadi tebusan bagi umat manusia.²³ Melalui pengorbanan Yesus Kristus, orang-orang berdosa dapat masuk ke tempat yang mahakudus di tempat kudus surgawi. Allah menerima manusia masuk dalam persekutuan surgawi melalui pembasuhan darah Yesus Kristus, sehingga memiliki keberanian masuk ke dalam tempat kudus

Pada ayat 19 penulis berkata, “Oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus.” Kata “keberanian” diterjemahkan *παρρησιαν* (*parrêsian*).²⁴ Kata *parrêsian* merupakan kata benda dalam bentuk feminim, akusatif, tunggal. Yang berasal dari kata *παρρησια* yang berarti keterusterangan; di depan umum; keberanian; keyakinan.²⁵ Beberapa terjemahan;

KJV: “boldness to enter into the holiest”

NAS: “we have confidence to enter the holy place”

²⁰Harold Victor L. *Betapa Dasyatnya Darah Yesus* (Malang:Gandum Mas, 2009), 261.

²¹*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1983), 787.

²²Dave Hagelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung:Kalam Hidup, 1996), 52.

²³Harold Victor L. *Betapa Dasyatnya Darah Yesus* (Malang:Gandum Mas, 2009), 261.

²⁴“*παρρησιαν*” *noun accusative feminine singular common* yang berasal dari kata *παρρησια*.

²⁵Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 616.

NIV: “since we have confidence to enter the Most Holy Place”

TB : “penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus”

BIS : “oleh kematian Yesus itu kita sekarang berani memasuki Ruang Mahasuci”

Dari beberapa terjemahan tersebut di atas, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa BIS, hanya mengikuti tata bahasa, dan sedikit berbeda sebab tidak menggunakan keberanian (*confidence*), sedangkan KJV, NAS, NIV, TB, NIB merupakan versi terjemahan yang mendekati dengan teks. Jadi, maksudnya adalah oleh darah Yesus orang yang sudah menerima hak istimewa bebas untuk berbicara kepada Allah, dapat secara terang-terangan berbicara (blak-blakan/bebas berbicara) kepada Allah, keterusterangan, berbicara dengan kesederhanaan, serta penuh keberanian atau kepercayaan masuk ke tempat kudus.

Akan tetapi, perkataan Gerika yang diterjemahkan dengan kata “keberanian,” lebih dalam lagi artinya. Hal ini menunjukkan kebenaran bertindak karena mempunyai hak.”²⁶ Maksud dalam ayat 19 ialah menghampiri Allah dengan kepercayaan yang penuh, bergaul dengan Tuhan tidak dengan ketakutan dan tidak dengan kebimbangan hati karena Tuhan telah memberi hak.²⁷

Jadi, dengan penuh keberanian umat-Nya memiliki hak atau kebebasan untuk menghampiri Allah dengan tidak ada lagi penghalang yang menghalangi umat-Nya untuk berkomunikasi dengan Allah di tempat yang kudus.

Istilah tempat kudus dalam bahasa Yunani ialah τῶν ἁγίων (*tôn hagiôn*) kata ἅγιος berasal dari kata dasar ἅγιος²⁸ (*hagios*) yang berarti (kudus; yang ditahbiskan; (kemah) Suci; (Bait) Suci; (ruang) Suci; (ruang Mahasuci).²⁹ Berdasarkan beberapa terjemahan antara lain; LAI “tempat kudus”, BIS “Ruang Mahasuci,” NIV “Holy Place”, KJV “the holiest.”³⁰ Dalam Ibrani 10:20, tempat kudus ini dikaitkan dengan tirai, yang secara implisit menunjuk pada ruang mahakudus (Ibr 6:19-20; 9:3).

Andrew Murray mengatakan dalam bukunya *Holiest of All*, seperti yang dikutip oleh J. Wesley Brill,

²⁶J. A. C. Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952), 114

²⁷Ibid.

²⁸ ἅγιος *adjective normal genitive neuter plural no degree from ἅγιος* (BMG Morphology, *Word Analysis*, In Bible Work Version 7).

²⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 11.

³⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

Betapa bahagia hidup di dalam tempat yang paling suci. Di sini wajah Bapa kelihatan dan kasih-Nya dirasakan. Di sini kekudusan-Nya dinyatakan dan jiwaku mendapatkan sebagian kekudusan itu. Di sini korban kasih dan persembahan, kemenyan, doa, dan permintaan, dipersembahkan dengan kuasa. Di sini curahan Roh Kudus dialami sebagai sungai yang mengalir dari takta Allah dan Anak Domba. Bersama dengan Kristus, umat-Nya dapat menyampaikan doa syafaat yang berkuasa di hadapan Allah.³¹

Oleh karena kematian Yesus Kristus orang yang percaya dapat masuk dan berdiam di dalam tempat paling suci. Tidak ada seorang pun yang mempersembahkan korban menurut Perjanjian Lama akan cukup berani untuk mencoba masuk ke dalam tempat mahakudus di dalam Kemah Suci atau Bait Allah. Tirai yang tebal yang memisahkan tempat kudus dan tempat yang mahakudus itu merupakan penghalang antara Allah dan umat-Nya.³² Tetapi, melalui kematian Kristus dapat merobek tirai itu (Mrk. 15: 38) dan membuka jalan untuk masuk ke tempat kudus sorgawi di mana Allah tinggal.

Pada ayat 20 penulis surat Ibrani berkata “Karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup...” Kalimat “Ia telah membuka jalan” dalam surat Ibrani diterjemahkan *ενεκαινωσεν* (*enekainisen*). Kata *enekainisen* merupakan kata kerja dalam bentuk aorist, aktif indikatif, ketiga tunggal yang berasal dari kata *εγκαίνισω* (*engkainiso*) yang berarti membuka atau mengesahkan.³³ BIS menerjemahkan, “Yesus sudah membuka suatu jalan” dan NIV menerjemahkan “*by new and living way opened for us...*”³⁴

Darah Kristus telah membuka jalan, yang menuju ke tempat kudus. Jalan ini disebut baru dan hidup. Baru belum pernah dilalui atau dijalani. Tidak seorang pun yang pernah mempergunakannya. Dan jalan yang hidup, bukan berdasarkan upacara dan perbuatan-perbuatan lahir.³⁵ Kristus menjadi pengantara bagi suatu perjanjian yang baru (9:15). Kematian Kristus itu merupakan suatu tanda yang menyatakan, bahwa Allah sudah menetapkan suatu perjanjian yang baru dengan manusia.³⁶

³¹J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 184.

³²Werren W. Weirsbe, *Yakin di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 136.

³³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 236.

³⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

³⁵J. A. C. Rullman, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952), 114.

³⁶K. Riedel, *Penuntun ke Dalam Alkitab, Surat-Surat Perjanjian Baru* (Jakarta: Majelis Pemuda Kristen Oikomenis, 1949), 62.

Penulis surat Ibrani menerangkan bahwa Yesus telah membuka jalan yang baru dan yang hidup untuk menghampiri Allah dengan jalan yang baru ini dan yang hidup, umat-Nya tidak perlu mengikuti cara yang lama dalam menghampiri Allah. Melalui pengorbanan Yesus, jalan itu terbuka dan memberikan hidup kepada umat-Nya. Hal ini berarti bahwa korban dari tubuh Yesus (lih. 10:10) adalah jalan kepada Allah yang sekarang terbuka bagi orang Kristen. Ini mencakup bahwa “tubuh” Yesus bukanlah rintangan untuk mendekati Allah, melainkan jalan yang sesungguhnya untuk mendekati-Nya. Atas dasar jaminan-jaminan inilah bahwa orang percaya (orang Kristen) mempunyai keberanian untuk masuk ke hadirat Allah karena memiliki Imam Besar yang hidup.³⁷

Yesus Sebagai Imam Besar (21)

Istilah “Imam Besar” dalam (ayat 21a) diterjemahkan ἱερεα (*hierēa*) dari kata dasar ἱερευς (*hierēus*) kata benda dalam bentuk akusatif, maskulin, tunggal. Berdasarkan beberapa terjemahan BIS “Imam yang agung” NIV “*priest*.”³⁸ Pengertian dasar *hierēus* berarti imam atau imam besar.³⁹ Kalimat yang mengatakan, “Kita mempunyai Imam Besar sebagai kepala Rumah Allah,” penulis hendak menekankan hal Imam Besar itu telah menyediakan keselamatan yang genap dan sempurna dan Dialah jalan yang baru untuk menyampaikan tiap-tiap keperluan orang percaya (orang Kristen).⁴⁰

Kata Imam Besar yang diberikan kepada Yesus melebihi imam-imam pada saat itu yang memberi korban persembahan kepada Allah. Hal ini terbukti karena Yesus memberi nyawa-Nya sebagai korban penghapus dosa umat kepunyaan Allah.

Yesus telah diperkenalkan sebagai Imam Besar untuk pertama kalinya dalam Ibrani 2:17, di situ Ia disebut “yang menaruh belas kasihan dan yang setia”.⁴¹ Yesus memenuhi kondisi yang diharuskan Allah antara lain; (1) Imam besar dipilih dari antara manusia dan mewakili mereka dalam korban yang Ia harus korbakan. (2) Ia dapat melakukan fungsi repressitativ karena mengambil bagian dari kelemahan manusia. (3) Ia dipanggil untuk tugas itu oleh Allah dan bukan atas pilihan-Nya sendiri.⁴² Kutipan di atas membuktikan bahwa Yesus sanggup

³⁷Ibid.

³⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

³⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 383.

⁴⁰J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung:Kalam Hidup, 1973), 185.

⁴¹ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta:Kansius, 2006), 427.

⁴²Ibid.

melakukan tugas-Nya sebagai Imam Besar yang diberikan Allah dan tidak seorang pun imam yang sanggup melakukan tugas seperti yang pernah Yesus lakukan.

Jabatan imam diadakan demi melayani persembahan korban, sebagai pengantara yang mewakili manusia datang ke hadapan Allah untuk memohon pengampunan-Nya dan juga membawa berkat Allah kepada manusia.⁴³ Dalam surat Ibrani, Yesus disebut sebagai Imam Besar karena Ia menjadi pengantara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, melalui pengorbanan-Nya di kayu salib sebagai korban persembahan kepada Allah mewakili umat-Nya.

Yesus adalah Imam Besar dalam rumah Allah di sorga. Tugas imam ialah membangun hubungan antara manusia dan Allah. Ini berarti bahwa Yesus tidak saja menunjukkan kepada kita berada di jalan yang diperhadapkan dengan kenyataan kehadiran-Nya.⁴⁴ Di sini menunjukkan keimanan Yesus, yang dilanjutkan-Nya di sorga. Belum cukup kalau hanya ada jalan yang terbuka, perlu ada seorang Imam Yesus, yang menanggung daging dan darah serta menanggung beban dosa manusia, sehingga yang menyebabkan rasa takut, sudah hilang.⁴⁵

Sikap Dalam Ibadah (22-23)

Dalam ayat 22-23, ada beberapa sikap yang diungkapkan penulis surat Ibrani dalam pertemuan ibadah orang percaya, yaitu menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas, dengan keyakinan iman yang teguh, dengan tubuh yang sudah dibasuh dan berpegang pada pengakuan.

Allah adalah Allah yang kudus, murni dan suci, sehingga umat-Nya tidak layak berdiri di hadapan-Nya.⁴⁶ Ungkapan “marilah kita menghadap Allah” dalam ayat 22a, kata “menghadap” di sini *προσερχομεθα*⁴⁷ dari kata dasar *προσερχομαι* (*proserxomai*) yang berarti “datang mendekati; pergi mendekati; berteman dengan; setuju.”⁴⁸ Kata “menghadap” *proserxomai* lebih baik diterjemahkan “datang kepada.”⁴⁹

⁴³Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang:Semnari Alkitab Asia Tenggara, 1994), 34.

⁴⁴William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Ibrani* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1986), 161.

⁴⁵J. A. C. Rullman, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta:Badan Penerbit Kristen, 1952), 114.

⁴⁶Judy Bartel, *Ibadah Kristen* (Malang:Gandum Mas, 1981), 27.

⁴⁷*προσερχομεθα* verb subjunctive present middle or passive deponent 1st person plural from *προσερχομαι* (BMG Morphology, Word Analysis, In Bible Work Version 7).

⁴⁸Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 675.

⁴⁹Dave Hagelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 52.

Setiap orang percaya harus mempersiapkan diri secara rohani agar dapat bersekutu dengan Allah. Orang Kristen Perjanjian Baru datang kepada Allah dengan hati nurani yang suci dan bersih. Persekutuan dengan Allah menuntut kesucian (1 Yoh. 1:5-2:2).⁵⁰ Oleh sebab itu, penulis surat Ibrani memberikan beberapa sikap dalam menghadap Allah dalam ibadah:

Dengan Hati yang Tulus Ikhlas (22b)

Kalimat “hati yang tulus ikhlas” diterjemahkan dari kata καρδια⁵¹ yang berarti hati atau pusat,⁵² dan εν πληροφορια⁵³ yang berarti kepastian atau keutuhan.⁵⁴ Dari beberapa terjemahan, TB, “hati yang tulus ikhlas”, BIS, “hati yang tulus,” NIV, “heart in full assurance.”⁵⁵ Penulis surat Ibrani menekankan bahwa setiap umat-Nya harus datang menghampiri Dia dengan mempersiapkan diri secara rohani dan dengan kepastian tanpa ragu-ragu atau dengan hati yang utuh agar dapat bersekutu dengan Allah.⁵⁶

Menghampiri Allah berarti mencari persekutuan dengan Allah dalam kepercayaan dan doa. Menghampiri Allah dengan hati yang tulus ikhlas artinya tidak dengan maksud lain yang keliru, akan tetapi harus dengan ketulusan hati, dengan kepercayaan, dengan hikmat dan dengan perasaan syukur, dengan hormat dan dengan kasih sayang.⁵⁷ Dapat dilihat bahwa hati yang berpusat pada kepastian yang utuh dalam menghampiri Allah adalah sikap yang diperlukan dalam menghadap Allah dalam persekutuan dengan-Nya tanpa ada beban.

J. Wesley Brill mengatakan bahwa hati yang tulus adalah kebalikan dari kemunafikan dan kepalsuan. Tuhan melihat ke dalam hati dan Dia melihat segala sesuatu yang pura-pura. Hati yang tulus adalah hati yang sungguh-sungguh menginginkan kesucian.⁵⁸ Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa orang yang percaya harus

⁵⁰Warren W. Wiersbe, *yakin di Dalam Kristus* (Bandung:Kalam Hidup, 1982), 137.

⁵¹ καρδιας *noun accusative feminine plural common from καρδια* (BMG Morphology, Word Analysis, s.v. καρδιας In Bible Work Version 7).

⁵² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003),

⁵³ πληροφορια *noun dative feminine singular common* (BMG Morphology, Word Analysis, s.v. πληροφορια In Bible Work Version 7).

⁵⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003),

⁵⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

⁵⁶Warren W. Wiersbe, *Yakin di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 137.

⁵⁷J. A. C. Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.), 115.

⁵⁸J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 185.

menghampiri Allah dengan sikap yang tidak munafik atau berpura-pura dalam persekutuan dengan-Nya yang dilakukan dalam ibadah-ibadah, melainkan dengan hati yang memiliki kerinduan yang sungguh-sungguh akan menghampiri Allah.

Semua umat-Nya dituntut untuk menghampiri Allah atau datang dengan hati yang tulus ikhlas, dengan maksud yang sungguh-sungguh, serta keyakinan iman yang teguh, kepercayaan yang mutlak, bahwa apa yang sudah dilakukan Kristus itu dapat menjadikan umat-Nya memiliki penyucian yang sempurna.⁵⁹

Dengan Keyakinan Iman yang Teguh (22c)

Selanjutnya penulis surat Ibrani mengatakan kepada orang-orang percaya pada saat itu, menghampiri Allah dengan “keyakinan iman yang teguh”. Ungkapan kata “keyakinan iman yang teguh” diterjemahkan $\pi\sigma\tau\epsilon\omega\varsigma$ ⁶⁰ (*pisteôs*) dari kata dasar $\pi\sigma\tau\iota\varsigma$ yang diartikan kepercayaan, iman, kesetiaan, agama, ajaran yang diimani, janji, bukti.⁶¹ Dari beberapa terjemahan LAI, “keyakinan iman yang teguh”; BIS, “iman yang teguh”; NIV, “of faith.”⁶² Dari beberapa terjemahan dapat disimpulkan bahwa penulis surat Ibrani menekankan orang Kristen datang dengan iman yang didasari kepercayaan kepada Kristus sebagai Juruselamat, tanpa keragu-raguan untuk datang menghampiri Allah.

Terjemahan “keyakinan iman yang teguh” memberikan kesan yang ditekankan adalah lebih menekankan pada kepastian penuh dari iman itu sendiri (band. “pengharapan yang penuh kepastian ” di 6:11). Hal ini perlu ditegaskan penulis surat Ibrani, karena penerima surat sedang menghadapi ajaran sesat dan penganiayaan yang hebat yang berpotensi mengganggu iman mereka.⁶³ Oleh sebab itu, keyakinan iman yang teguh dapat diartikan dengan kesungguhan, tidak ragu-ragu, tidak bimbang oleh keadaan. Sehingga umat-Nya harus menghampiri dengan kepercayaan yang mutlak, bahwa apa yang sudah dilakukan Kristus itu dapat menjadikan umat-Nya memiliki penyucian yang sempurna, baik lahir maupun batin.⁶⁴ Di depan percobaan-percobaan untuk

⁵⁹Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1983),

⁶⁰ $\pi\sigma\tau\epsilon\omega\varsigma$ noun genitive feminine singular common from $\pi\sigma\tau\iota\varsigma$ (BMG Morphology, Word Analysis, s.v. $\pi\sigma\tau\epsilon\omega\varsigma$. In Bible Work Version 7)

⁶¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 641.

⁶² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

⁶³Yakub Tri Handoko, “Orang Percaya dan Gereja Lokal Ibrani 10:19-25 Mimbar GKRI Exodus,” 2006 di akses tgl 4 juni 2012 di http://www.gkri-exodus.org/page.php?SER=Gereja_Lokal.

⁶⁴Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1983), 188.

meniadakan kepercayaan mereka, karena beberapa janji belum terpenuhi, sehingga penulis surat Ibrani berseru supaya teguh bertahan dengan mengakui secara terbuka akan pengharapan Kristen. Sebab orang yang percaya memiliki jaminan yang pasti akan kesetiaan Yesus.⁶⁵ Menurut Alkitab, iman yang benar ialah ketaatan yang penuh keyakinan kepada firman Allah bagaimana pun keadaan dan apa pun akibatnya.⁶⁶ Inilah yang ditegaskan kepada orang Kristen Ibrani untuk tetap taat kepada firman Allah dengan keadaan apa pun. Panggilan ini pertama-tama adalah panggilan untuk masuk ke hadirat Allah yang sudah dijadikan nyata dengan iman yang teguh.⁶⁷

Dengan Tubuh yang Sudah Dibasuh (22d)

Setelah membahas tentang keyakinan iman yang teguh dalam menghadap Allah, penulis surat Ibrani menekankan lagi tentang “hati yang bersih.” Kalimat “hati kita telah disersihkan dari hati nurani yang jahat” diterjemakan $\rho\epsilon\rho\alpha\nu\tau\iota\sigma\mu\epsilon\nu\iota \tau\alpha\varsigma \kappa\alpha\rho\delta\iota\alpha\varsigma \alpha\pi\omicron \sigma\upsilon\nu\epsilon\iota\delta\eta\sigma\epsilon\omega\varsigma \pi\omicron\nu\eta\rho\alpha\varsigma$ (*rerantismenoi tas kardias apo suneidêseôs ponêras*). $\rho\epsilon\rho\alpha\nu\tau\iota\sigma\mu\epsilon\nu\iota$ ⁶⁸ yang berarti memercikkan; membersihkan; disucikan.⁶⁹ $\tau\alpha\varsigma \kappa\alpha\rho\delta\iota\alpha\varsigma$ yang berarti hati atau pusat, $\alpha\pi\omicron \sigma\upsilon\nu\epsilon\iota\delta\eta\sigma\epsilon\omega\varsigma$ ⁷⁰ yang berarti kesadaran; hati nurani; sifat mendengarkan hati nurani. $\pi\omicron\nu\eta\rho\alpha\varsigma$ ⁷¹ yang berarti jahat; buruk; yang bersalah; iri; kikir; sakit; perih; si jahat. Jadi, dari beberapa terjemahan LAI, “oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat”; BIS, “dengan hati yang sudah disucikan dari perasaan bersalah”; NIV, “our hearts sprinkled to cleanse us from a guilty conscience.”⁷²

Penulis surat Ibrani menjelaskan dalam menghadap Allah, sikap yang tepat adalah menghadap Dia dengan hati yang telah disucikan oleh darah Yesus dari hati nurani yang jahat. Orang Kristen harus menghampiri Allah dengan keyakinan bahwa darah-Nya berkuasa menyucikan hati dari hati nurani yang jahat. Hati nurani yang jahat berarti batin yang menempelak umat-Nya karena masih ada dosa yang

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Warren W. Wiersbe, *Yakin di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 146.

⁶⁷*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 787.

⁶⁸ $\rho\epsilon\rho\alpha\nu\tau\iota\sigma\mu\epsilon\nu\iota$ verb participle perfect passive nominative masculine plural from $\rho\alpha\nu\tau\iota\zeta\omega$ (BMG Morphology, Word Analysis, s.v. $\rho\epsilon\rho\alpha\nu\tau\iota\sigma\mu\epsilon\nu\iota$. In Bible Work Version 7)

⁶⁹*Kamus Yunani-Indonesia* s.v. “pantisuo”

⁷⁰ $\sigma\upsilon\nu\epsilon\iota\delta\eta\sigma\epsilon\omega\varsigma$ noun genitive feminine singular common from $\sigma\upsilon\nu\epsilon\iota$ (BMG Morphology, Word Analysis, s.v. $\sigma\upsilon\nu\epsilon\iota\delta\eta\sigma\epsilon\omega\varsigma$. In Bible Work Version 7).

⁷¹ $\pi\omicron\nu\eta\rho\alpha\varsigma$ adjective genitive feminine singular no degree from $\pi\omicron\nu\eta\rho\omicron\varsigma$ (BMG Morphology, Word Analysis, s. v. $\pi\omicron\nu\eta\rho\alpha\varsigma$. In Bible Work Version 7).

⁷² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

belum diampuni.⁷³ Penulis surat Ibrani menjelaskan bahwa hati yang telah suci dan bersih dari hati yang jahat. Hati itu pusat, bagian yang terdalam dari kehidupan. Di situlah tempat dosa dan dari situlah timbul rasa dosa. Hati itu menjadi kotor atau najis karena dosa. Dan orang percaya tahu tentang dosa. Akan tetapi, hati itu sekarang telah dibersihkan atau telah disucikan oleh darah Kristus.⁷⁴

Kata dibasuh diterjemahkan λελουσμενοι⁷⁵ (*lelousmenoi*) kata yang tepat ialah bahwa telah disucikan oleh darah Yesus. Sedangkan kata air bersih ὕδατι⁷⁶ καθαρω⁷⁷ (*hudati katharou*). Jadi, kalimat *lelousmenoi hudati katharou*. Yang berarti menghampiri Allah dengan tubuh yang sudah dibasuh dengan air yang bersih.⁷⁸ Dengan kata lain bahwa Yesus sendiri yang telah membasuh hati melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Kepercayaan yang mutlak, bahwa apa yang sudah dilakukan Kristus, itu dapat menjadikan umat-Nya memiliki penyucian yang sempurna, baik lahir maupun batin, yang dilambangkan oleh bentuk-bentuk upacara yang lama dengan darah yang dipercikkan dan tubuh yang dibasuh oleh Yesus sendiri.⁷⁹

Dengan Berpegang Pada Pengakuan (23)

Selanjutnya ketika mengerti akan sikap hati yang bersih, penulis surat Ibrani menjelaskan sikap dalam menghadap Allah dengan “berpegang pada pengakuan”. Kata “berpegang pada pengakuan” dari beberapa terjemahan LAI, “marilah kita teguh berpegang pada pengakuan”; BIS, “hendaklah kita berpegang teguh pada harapan”; NIV, “*Let us hold unswervingly to the hope we profess,*” KJV “*Let us hold fast the profession of our faith without wavering.*”⁸⁰ Pengakuan tentang pengharapan berarti berharap dan beriman kepada Yesus Kristus. Iman kepada Kristus memberikan pengharapan yang tidak menaruh kebimbangan, tidak bimbang mengenai Kristus, mengenai apakah akan tetap mengikuti Dia atautkah mundur dari Dia.⁸¹

⁷³J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 185.

⁷⁴J. A. C. Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.), 115.

⁷⁵ λελουσμενοι *verb participle perfect middle or passive nominative masculine plural* yang berarti mandi; memandikan mempermandikan.

⁷⁶ δατι *noun dative neuter singular* yang berarti air.

⁷⁷ θαρω *adjective normal dative neuter singular no degree from καθαρος* yang berarti bersih; murni; jernih; halal; suci.

⁷⁸J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 186.

⁷⁹*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 788.

⁸⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

⁸¹J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 187.

Penulis surat Ibrani mendorong kita dengan teguh harus berpegang pada pengakuan akan pengharapan. Pengakuan ini adalah mengenai pengharapan. Pengharapan yang diceritakan dalam surat ini dapat hilang, kecuali mereka berpegang teguh pada pengharapan.⁸² J. A. C. Rullmann mengatakan, “Pengakuan ini disebut pengakuan pengharapan orang percaya. Jadi, bukan kepercayaan, akan tetapi pengharapanlah yang disebut di sini. Karena seluruh isi pengharapan itu terletak dalam Perjanjian Tuhan. Itulah yang diharapkan, karena orang percaya mempunyai keyakinan yang tetap, bahwa segala sesuatu yang telah dijanjikan oleh Tuhan, tentu akan terlaksana, karena yang berjanji itu setia.”⁸³ Pengakuan ialah menyaksikan kepercayaan, memberi bukti, baik dengan perkataan maupun dengan tingkah laku. Pengakuan itu adalah kewajiban terhadap Yesus dan juga terhadap dunia yang belum mengenal akan Yesus.⁸⁴

Dalam ayat 23, para pembaca surat Ibrani sedang dicobai agar mereka tidak mengakui Yesus Kristus dan kembali kepada ibadah Perjanjian yang Lama. Penulis surat Ibrani menasihatkan mereka bukan supaya mereka tetap berpegang pada keselamatan mereka, sebab jaminan mereka adalah di dalam Kristus bukan di dalam diri mereka sendiri.⁸⁵ Di depan pencobaan-pencobaan untuk meniadakan kepercayaan mereka, karena beberapa janji belum terpenuhi, penulis berseru supaya teguh bertahan dengan mengakui secara terbuka akan pengharapan Kristen mereka; sebab mereka memiliki jaminan yang pasti akan kesetiaan yang berjanji.⁸⁶

Kehidupan Beribadah (24-25)

Setelah mengerti akan sikap dalam beribadah, penulis surat Ibrani juga menjelaskan kehidupan beribadah orang percaya yaitu:

Saling Memperhatikan (24a)

Kata “saling memperhatikan” diterjemahkan *katanoumen allelous*. Dari beberapa terjemahan, BIS, “hendaklah saling memperhatikan,” LAI, “marilah kita saling memperhatikan,” KJV, “*And let us consider one another,*”

⁸²Dave Hargelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 51.

⁸³J. A. C. Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.), 115.

⁸⁴J. A. C. Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.), 115

⁸⁵Warren W. Wiersbe, *Yakin di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 137.

⁸⁶*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 788.

NIV, “and let us consider how we may spur one another.”⁸⁷ Yang dimaksudkan bahwa tidak mementingkan diri sendiri, melainkan sebagai orang percaya harus bergaul secara baik.⁸⁸

Saling memperhatikan diartikan bahwa tidak mementingkan diri sendiri. William Barclay mengatakan, “Marilah ingat bahwa sebagai umat Allah yang percaya kepada Kristus tidak mementingkan diri sendiri, melainkan juga saling memperhatikan orang lain”. Sebab tidak seorang pun dapat menyelamatkan jiwanya dengan memberikan seluruh waktu dan tenaga untuk usaha penyelamatan diri sendiri. Tetapi, banyak orang telah menyelamatkan jiwanya karena mereka begitu memperhatikan orang lain.⁸⁹

“Saling memperhatikan,” ungkapan yang sangat kuat sekali dan berarti sangat memperhatikan saudara-saudara. Saling memperhatikan seperti itu akan mendatangkan kasih kebaikan di dalam pribadi sendiri dan kepada saudara-saudara, juga membangkitkan yang demikian di dalam pribadi saudara-saudara seiman.⁹⁰ Memperhatikan sesama berarti juga menghendaki yang baik bagi mereka itu dalam segala bidang: bidang jasmani, bidang moral dan bidang rohani.⁹¹

Ayat 24-25, merupakan dorongan untuk saling memperhatikan. Ayat ini merupakan teguran kepada orang yang menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah, tetapi yang diharapkan dalam kedua ayat ini lebih dari sekedar hadir di gereja pada hari Minggu. Yang diharapkan di sini ialah hubungan pribadi antara warga jemaat di mana saling menasihati.⁹²

Persekutuan dengan Allah tidak boleh menyebabkan pribadi yang mementingkan diri sendiri.⁹³ Sebagai umat Allah yang telah diselamatkan dari dosa, penulis surat Ibrani menegaskan bahwa orang percaya pada saat itu harus saling terus-menerus memperhatikan antara saudara seiman sebagai instrumen untuk menguatkan dan dikuatkan dalam memegang erat pengakuan pengharapan. Kita tidak hanya harus

⁸⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

⁸⁸J. A. C. Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.), 116.

⁸⁹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 163.

⁹⁰J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 186.

⁹¹Di akses tanggal 4 juni 2012; tersedia di <http://www.parokirpd.org/2012/02/pesan-prapaskah-kepausan-2012.html>

⁹²Dave Hargelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung:Kalam Hidup, 1996), 53.

⁹³Warren W. Wiersbe, *Yakin di Dalam Kristus* (Bandung:Kalam Hidup, 1982), 138.

memandang Kristus (3:1), tetapi memperhatikan satu dengan yang lain (10:24).⁹⁴

Penjelasan di atas memberikan penekanan pada usaha setiap orang percaya untuk saling memperhatikan sesama umat Allah. Kita harus terus-menerus dan secara intensif mendorong orang lain dalam kasih dan perbuatan baik. Oleh sebab itu, kata saling memperhatikan, mengharuskan setiap orang Kristen (umat Allah) untuk hidup saling memperhatikan terus-menerus dalam suatu persekutuan dengan Allah sebagai tubuh Kristus dan tidak hanya mementingkan diri sendiri.

Saling Mendorong Dalam Kasih (24b)

Penulis surat Ibrani takut jikalau para pembacanya salah menafsirkan nasihatnya, karena itu, ia melanjutkannya dengan menyampaikan kata-kata yang memberi dorongan dan kepastian.⁹⁵ Ungkapan “saling mendorong dalam kasih” diterjemahkan dari *parosksusmon agapes*. Dari beberapa terjemahan, LAI, “supaya kita saling mendorong dalam kasih,” BIS, “supaya kita memberi dorongan dalam mengasihi sesama,” NIV, “another on toward love.”⁹⁶

Penulis surat Ibrani sungguh menyadari bahwa manusia akan lemah dan jatuh jika tidak saling memperhatikan dan saling mendorong. Pertemuan-pertemuan ibadah janganlah hanya berpusat pada diri sendiri tanpa peduli orang-orang yang mungkin duduk di sekitar. Semakin dekat hari kedatangan Tuhan, maka seharusnya semakin giat pula umat Allah untuk saling menasihati dan mengingatkan dalam kasih.⁹⁷

Penggunaan kata “kasih” bekerja untuk memberikan kebaikan bagi orang lain tanpa memperdulikan apa yang dirasakannya sendiri. Kebajikan “kasih” adalah dasar bagi kehidupan sosial Kristen. Tanpa kasih, kehidupan sosial Kristen akan roboh, khususnya pada masa ditimpa penderitaan.⁹⁸ Kasih kepada saudara-saudara dalam jemaat adalah suatu ukuran yang tepat untuk mengetahui derajat persatuan dengan Allah (Yoh. 4:7).⁹⁹

⁹⁴Yakub Tri Handoko “Orang Percaya dan Gereja Lokal Ibrani 10:19-25” ;diakses tanggal 4 juni 2012; tersedia di http://www.gkri-exodus.org/page.php?SER-Gereja_Lokal

⁹⁵ Warren W. Wiersbe, *yakin di Dalam Kristus* (Bandung:Kalam Hidup, 1982), 141.

⁹⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

⁹⁷“Kebersamaan Dalam Kasih Yang Menguatkan”; di akses tanggal 4 juni 2012; tersedia di <http://renungan-harian-online.blogspot.com/2009/02/kebersamaan-dalam-kasih-yang-menguatkan.html>.

⁹⁸Ibid., 244.

⁹⁹J. A. C. Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.), 156.

Dorongan dalam kasih menekankan supaya saling memperhatikan dan mendorong dalam kasih. Saling memperhatikan seperti itu akan mendatangkan kasih dan kebaikan di dalam pribadi sendiri kepada saudara-saudara seiman. Kasih yang demikian akan membangkitkan kasih dalam hati orang lain.¹⁰⁰ Kasih juga menyatakan dirinya dalam bentuk perhatian. Dasar atau landasan untuk persekutuan ini ialah kasih persaudaraan.¹⁰¹ Kasih akan Tuhan dan sesama Kristen harus mendorong sesama untuk mendatangi perkumpulan.

Saling Mendorong Dalam Pekerjaan yang Baik (24c)

Setelah penulis surat Ibrani mengajarkan tentang hidup dalam kasih, penulis menekankan lagi kehidupan yang saling mendorong dalam pekerjaan baik. Kata “pekerjaan baik” diterjemahkan dari *kalon ergon*. Dari beberapa terjemahan, LAI, “dalam pekerjaan baik,” BIS, “melakukan hal-hal yang baik,” NIV, “good deeds.”¹⁰² Penulis surat Ibrani bermaksud untuk saling memacu untuk hidup yang mulia. Untuk maksud itu, maka yang paling baik ialah kalau sebagai umat Allah (orang Kristen) dapat memberi teladan yang baik.¹⁰³ Perbuatan yang sia-sia barasal dari pribadi yang tidak mempunyai kehidupan rohani dan mendatangkan kematian.¹⁰⁴

Tidak Menjauhkan Diri dari Pertemuan-Pertemuan Ibadah (25a)

Dalam ayat 25a, penulis mengajarkan agar “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang.” Segala sesuatu yang dikatakan oleh penulis surat Ibrani di sini ditujukan kepada kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan jemaat Ibrani.¹⁰⁵ Kalimat “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita” yang berarti jangan berhenti dari pertemuan-pertemuan (ibadah) kita. Dari beberapa terjemahan LAI, “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita,” BIS, “Hendaklah kita tetap berkumpul bersama-sama,” NIV, “Let us not give up meeting together.”¹⁰⁶

¹⁰⁰J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 186.

¹⁰¹Warren W. Wiersbe, *Yakin di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 177.

¹⁰²Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

¹⁰³William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 163.

¹⁰⁴J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 164.

¹⁰⁵*Ibid.*, 117.

¹⁰⁶Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1186.

Ayat 25, merupakan peringatan terhadap meninggalkan gagasan mengenai pertemuan mendatang dengan Tuhan, yaitu jangan meninggalkan harapan.¹⁰⁷ Penekanan pada kata ini menjelaskan bahwa ada beberapa orang di antara mereka yang dituju oleh penulis surat Ibrani yang telah meninggalkan kebiasaan untuk bersekutu.¹⁰⁸ Rumah ibadat mempunyai makna yang sangat besar bagi orang Yahudi, di satu segi, tempat itu telah berhasil memelihara sistem dan sastra mereka dan juga memupuk iman dan kesatuan mereka menjadi benteng iman dan semangat mereka.¹⁰⁹ Karena itu, mereka tidak seharusnya tidak meniru kebiasaan beberapa orang yang tidak lagi mengunjungi perkumpulan-perkumpulan ibadah Kristen, tetapi lebih baik mereka mempergunakan kesempatan-kesempatan untuk saling menasihati, terlebih-lebih hal itu harus dilakukan menjelang hukuman hari Tuhan yang mendekat.¹¹⁰

Ayat 25 memakai dua kata *participle* yang menerangkan ayat 24, yaitu “jangan menjauhkan diri” dan “menasihati”. Tindakan saling memperhatikan untuk membangkitkan kasih dan perbuatan baik tidak akan tercapai apabila menjauhkan diri dari pertemuan ibadah.¹¹¹

Kata *επισυναγωγή*¹¹² (*episunagogen*) berasal dari kata *episunagoge* yang berarti pertemuan (ibadah); penghimpunan.¹¹³ Yang dimaksudkan dalam kalimat ini ialah tentang perkumpulan orang Kristen, perkumpulan berdoa di gereja.¹¹⁴ Pada zaman Perjanjian Baru, sinagoge-sinagoge telah dibangun di setiap kota di mana terdapat masyarakat Yahudi. Ibadah di sinagoge tidaklah sama dengan ibadah di Bait Allah. Asal mula sinagoge adalah tempat pertemuan sosial bagi orang-orang Yahudi yang hidup di wilayah-wilayah yang jauh dari Palestina.¹¹⁵ Pada zaman Yesus, rumah ibadat memegang peranan yang penting dalam kehidupan beragama orang Yahudi. Pada saat orang Yahudi ditawan dan tidak mempunyai Bait Allah, mereka mendirikan rumah ibadat (istilah rumah ibadat di dalam bahasa aslinya adalah perhimpunan bersama atau

¹⁰⁷ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kansius, 2006), 427.

¹⁰⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986),

¹⁰⁹ Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang: SAAT, 1994), 75.

¹¹⁰ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 788.

¹¹¹ Yakub Tri Handoko, “Orang Percaya dan Gereja Lokal”; diakses tanggal 5 juni 2012; tersedia di http://www.gkri-exodus.org/page.php?SER-Gereja_Lokal.

¹¹² *επισυναγωγή* noun accusative feminine singular (BMG Morphology, Word Analysis, s.v. *επισυναγωγή* In Bible Work Version 7).

¹¹³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 307.

¹¹⁴ J. A. C. Rullmann, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.), 116.

¹¹⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 472.

berkumpul).¹¹⁶ Itulah sebabnya, penyembahan bersama di dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Persekutuan bersama adalah jalan untuk mendapat berkat dari Tuhan. Jikalau orang Kristen mundur dari kewajiban itu, maka ia membuka pintu kepada dosa dan kebinasaan.¹¹⁷

Saling Menasihati (25b)

Kata “saling menasihati” berasal dari kata *αλλα*, kata yang bermodus *imperatif* untuk menguatkan perintah. Sedangkan *παρακαλουντες* diartikan memanggil datang; mengajak; mengundang; berseru; meminta tolong; memohon; mendesak; menasihati; menghibur; memberi dorongan; berbicara dengan ramah.¹¹⁸ Dari beberapa terjemahan: LAI, “marilah kita saling menasihati,” BIS, “kita justru harus saling menguatkan,” NIV, “*but let us encourage one another.*”

Penulis surat Ibrani menasihati orang Kristen (orang percaya), agar saling memperhatikan keadaan rohani. Sebagai orang Kristen (orang percaya) harus mengajak saudara-saudara seiman supaya mengasihi Kristus dan sesama saudara. Saling menasihati dalam keadaan yang susah atau teraniaya, di sinilah peran orang Kristen (orang percaya) saling menasihati dan menguatkan dalam iman agar tidak putus harapan, lalu mundur dari Kristus.¹¹⁹

Oleh karena itu, penting sekali untuk memperhatikan dan mengenal bahaya-bahaya rohani yang ada. Tetapi yang terpenting adalah saling memberi semangat agar tetap setia kepada Tuhan (3:13). Dalam hal ini penulis surat Ibrani mendapat kesan bahwa beberapa dari orang percaya yang dimaksudkan di sini tidak memperhatikan persekutuan mereka dengan jemaat setempat (10:23-25).¹²⁰

IMPLEMENTASI PENGAJARAN IBADAH MENURUT SURAT IBRANI 10:19-25 DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI

Pengajaran ibadah yang perlu diterapkan dalam kehidupan Kristen masa kini berdasarkan surat Ibrani 10:19-25 ialah:

¹¹⁶Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang:SAAT, 1994), 72.

¹¹⁷J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung:Kalam Hidup, 1973), 186.

¹¹⁸Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PB, IK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 606.

¹¹⁹J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 188.

¹²⁰Warren W. Wiersbe, *yakin di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 44.

Memiliki Hati yang Menyembah

Landasan penyembahan yang benar adalah penebusan Kristus bagi manusia (orang percaya). Allah dan Kristus telah menebus manusia (orang percaya) sehingga dapat menjadi penyembah-penyembah. Melalui pengorbanan Kristus di kayu salib orang Kristen (orang percaya) memiliki keberanian untuk datang kepada Allah dan Yesus membuka jalan yang baru untuk menghampiri Allah (Ibrani 10:19). Cara yang Allah pakai untuk memampukan manusia (orang percaya), yaitu pihak yang lebih hina, untuk menyembah Allah, tidak akan pernah bisa dilakukan oleh manusia seandainya Allah tidak memberikan jalan yang lebih lanjut untuk mengangkat umat-Nya dari lumpur dosa dan membalikkannya ke dalam persekutuan dengan Allah yang kudus.¹²¹

Dalam ibadah orang percaya, penyembahan adalah hal yang paling utama untuk menyatakan hormat dan tunduk kepada Allah atas karya-Nya bagi hidup orang percaya. Penyembahan bukanlah masalah pilihan. Matius 4: 10, ketika Yesus menanggapi pencobaan Iblis, Yesus mengutip Ulangan 6:13, “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” Dengan berkata demikian kepada Iblis, Ia memerintahkan kepada setiap makhluk yang telah diciptakan, semua bertanggung jawab untuk menyembah Allah.¹²²

Alkitab menjelaskan bahwa penyembahan berbicara tentang menyambut Allah dengan cara yang benar. Dalam bahasa aslinya, bahasa Yunani disebut *Proskuneo* yang artinya mendekati Dia dengan penuh kasih dan hormat untuk mencium Dia.¹²³ Kutipan ini menjelaskan bahwa orang percaya harus mendekat kepada Allah atau menyembah Dia dengan penuh kasih dan hormat dalam ibadah. Penyembahan sesuatu yang diharuskan bagi umat tebusan Allah karena Allah sendiri yang bekerja untuk menyelamatkan manusia (orang percaya). Melalui pengorbanan Yesus di kayu salib, orang percaya mendapat keberanian dan Yesus sendiri yang membukakan jalan itu bagi umat-Nya datang untuk menyembah Dia. Tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak menyembah Allah, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam persekutuan ibadah, karena penyembahan adalah respon yang benar dan tepat untuk ditujukan bagi Allah, baik karena siapa diri-Nya maupun apa yang diperbuat-Nya bagi orang percaya.

¹²¹Judson Cornwall, *Let Us Worship* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009), 18.

¹²²Jhon Mac Athur, Jr, *Prioritas Utama Dalam Penyembahan* (Bandung:Kalam Hidup, 1983), 37.

¹²³Djohan E. Handoyo, *The Fire of Praise and Worship, Tujuh Langkah Menjaga Api Pujian dan Penyembahan Tetap Menyala dengan Urapan Baru* (Yogyakarta:Penerbit ANDI, 2007), 12.

Memiliki Keyakinan Iman

Isi pokok iman Kristen adalah bahwa Tuhan Allahlah di dalam kasih-Nya menyelamatkan manusia berdosa, sehingga manusia berdosa itu bersekutu dengan diri-Nya. Hal ini merupakan karya Tuhan Allah yang demikian itu adalah suatu karya yang besar.¹²⁴ Sikap yang tepat dalam beribadah atau menghadap Allah ialah dengan keyakinan iman yang sungguh-sungguh kepada Yesus. Hanya karena iman orang percaya berkenan kepada Allah. Ibrani 10:38 mengatakan, "Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya." Kehidupan iman adalah kehidupan yang meyakini bahwa Tuhan akan bertindak demi kebaikan. Iman sama dengan memercayai bahwa apa yang Tuhan katakan itu benar dan bahwa Ia akan menepati janji-Nya.

Melalui iman juga orang percaya dapat mengerti akan firman Tuhan. Firman Tuhan tidak dapat dipisahkan dari iman Kristen karena firman Tuhan menuntun orang percaya dalam jalan yang benar dan mengajar untuk melakukan firman itu dalam kehidupan orang percaya (2 Timotius 3: 16-17).¹²⁵ Di mana iman menjadi sumber dari segala kehidupan rohani manusia terutama bagi orang percaya, karena imanlah yang menuntun orang percaya untuk semakin dekat dengan Tuhan dan semakin bertumbuh dalam kehidupan baik, secara jasmani mau pun secara rohani.

Hidup Dalam Kekudusan

Ibrani 10:22, mengatakan "Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni". Setiap orang percaya dapat menghampiri Allah karena telah ditebus dari dosa, oleh sebab itu setiap orang percaya wajib hidup dalam kekudusan untuk menjaga hubungan dengan Allah. hidup dalam kekudusan merupakan kewajiban orang percaya untuk tetap bersekutu dengan Allah.

Ibadah merupakan panggilan Allah kepada setiap orang percaya untuk datang menyembah dan berbakti kepada-Nya atas semua karya-Nya bagi setiap manusia. Allah di dalam Kristus yang telah mati bagi dosa manusia. Hal ini merupakan panggilan kepada orang percaya untuk tetap menjaga persekutuan dengan-Nya di dalam kekudusan. I Tesalonika 4:7 mengatakan, "Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus." Hidup dalam

¹²⁴H. Haiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1982), 24.

¹²⁵ Seminari Theologia Injili Indonesia, *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1988), 40.

kekudusan menjadi standar kehidupan orang percaya, karena Allah sendiri yang memanggil setiap orang percaya datang kepada-Nya.

Panggilan untuk beribadah kepada Allah adalah panggilan bagi setiap manusia, setiap suku bangsa dan generasi. Panggilan itu merupakan panggilan tertinggi bagi setiap orang percaya dan panggilan itu adalah dari Allah sendiri kepada setiap orang percaya.¹²⁶ Dari panggilan ini juga merupakan panggilan untuk bersekutu dengan Allah di dalam kekudusan. 1 Petrus 1:15-16 mengatakan, “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” Inilah yang menjadi tujuan pokok panggilan Tuhan kepada orang percaya. Di dalam kekudusanlah orang percaya dapat berkomunikasi dengan Allah.

Hidup Dalam Persekutuan

Ibrani 10:24-25, dengan jelas ditegaskan bahwa setiap orang kudus wajib memelihara persekutuan dan persaudaraan dengan orang-orang kudus lainnya. Dalam pertemuan-pertemuan ibadah kepada Allah dan dalam pelayanan rohani yang lain yang berguna untuk saling membangun. Dalam persekutuan ini, orang-orang kudus harus saling memperhatikan, saling menasihati, dan saling mendorong dalam pekerjaan baik. Bukan hanya itu, ayat ini juga mengatakan bahwa orang percaya harus semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang makin mendekat! Persekutuan dapat mencerminkan hubungan yang saling memperhatikan dan yang saling membangun satu dengan yang lainnya sebagai tubuh Kristus. Kata persekutuan merupakan terjemahan dari kata *Communion*. Kata *Communion* pada umumnya dipergunakan untuk menunjukkan suatu persekutuan hidup yang mendalam. Dalam bahasa Kitab Suci, istilah persekutuan dipergunakan untuk menerjemahkan kata *Koinonia*. Dasar dari persekutuan itu adalah Allah yang memanggil manusia masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya melalui Yesus Kristus dalam Roh-Nya. Persekutuan itu dilaksanakan dalam persaudaraan dengan saling mengasihi dan saling melayani dengan sehati, sejiwa (Yoh. 13:34-35; Kis. 2:42, 4:32-35).¹²⁷

Persekutuan merupakan kewajiban orang percaya untuk melayani Kristus melalui persekutuan dalam jemaat. Semua orang kudus yang disatukan dengan Yesus Kristus, Kepala gereja, oleh Roh-Nya dan oleh iman, orang percaya memiliki persekutuan dengan-Nya di dalam anugerah-Nya, penderitaan-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya dan

¹²⁶Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah* (Bandung:Lembaga Literatur Baptis, 1988), 10.

¹²⁷Afra Siauwarajaya, *Membangun Gereja Indonesia 1* (Yogyakarta:Kansius, 1987), 20.

kemuliaan-Nya. Dan dengan disatukannya orang kudus dalam kasih akan tampak persekutuan orang-orang kudus.¹²⁸

Dengan menekankan hubungan persekutuan antara umat Allah atau orang percaya, persekutuan berfungsi untuk menghidupkan kembali spiritualitas dan doa. Persekutuan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Di mana di dalam persekutuan itu sesama orang percaya dapat saling menolong, saling melayani sesama orang percaya. Persekutuan merupakan bagian dari ibadah orang percaya di mana di dalam persekutuan itu orang percaya datang untuk menyembah Allah dan mengucap syukur atas apa yang telah Yesus lakukan bagi umat-Nya.

Jelas bahwa ibadah atau persekutuan merupakan ungkapan syukur atau jawaban umat Allah atas karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Ibadah atau persekutuan bukan upaya manusia untuk memperoleh atau menggapai keselamatan, melainkan sebagai jawaban umat Allah (orang percaya) atas keselamatan yang telah dikaruniakan Allah. Karena itu pula, pemahaman tentang ibadah tidak dapat dipisahkan dari pemahaman iman gereja. Ibadah merupakan cermin dari pemahaman iman gereja. Hidup dalam persekutuan akan tercipta umat yang saling memperhatikan, saling mengasahi.

Saling Memperhatikan

Ibrani 24-25, merupakan dorongan untuk saling memperhatikan. Ayat ini merupakan teguran kepada orang yang menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah, tetapi yang diharapkan dalam kedua ayat ini lebih dari sekedar hadir di gereja pada hari Minggu. Yang diharapkan di sini ialah hubungan pribadi antara warga jemaat di mana saling menasihati.¹²⁹

Hidup dalam persekutuan orang percaya akan mendatangkan persekutuan yang saling memperhatikan satu dengan yang lainnya, sebagai umat Allah. Segala pelayanan yang aktif dan bertujuan satu terhadap yang lain, lahir dari kenyataan hakiki, bahwa orang Kristen (orang percaya) memiliki hubungan satu dengan yang lain sebagai tubuh Kristus. Dalam surat Roma 12:5, Rasul Paulus mengatakan, “Demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.” Paulus menegaskan supaya setiap orang percaya saling memperhatikan satu dengan yang lainnya.

¹²⁸G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya:Momentum, 2006), 301.

¹²⁹Dave Hargelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung:Kalam Hidup, 1996), 53.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, dasar-dasar ibadah bersama orang percaya adalah darah Yesus yang telah mempersembahkan korban sebagai ganti dosa umat Allah, hanya oleh darah Yesus, orang percaya dengan penuh keberanian datang kepada Allah dan Yesus sendiri yang membuka jalan baru untuk datang kepada Allah, dan tidak ada lagi penghalang bagi setiap orang percaya untuk datang menghampiri Allah dalam pertemuan ibadah.

Kedua, dalam pertemuan-pertemuan ibadah orang percaya, harus memiliki sikap yang benar dalam ibadah, yaitu sikap hati yang tulus ikhlas, keyakinan iman yang teguh, hati yang sudah dibasuh, dan berpegang pada pengakuan.

Ketiga, penulis surat Ibrani juga memberikan pola-pola kehidupan beribadah orang percaya, yaitu saling memperhatikan satu dengan yang lain, saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik, tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah dan saling menasihati.

Keempat, pengajaran ibadah yang benar perlu diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya pada masa kini ialah memiliki hati yang menyembah, hidup dalam kekudusan, hidup dalam persekutuan orang percaya, dan saling memperhatikan satu dengan yang lain sebagai orang percaya.

KEPUSTAKAAN

Alkitab

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. Malang:Gandum Mas, 2000

Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian baru, Jilid I dan II*. Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka, 1994.

Kamus Umum Inggris-Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka, 1997.

BMG Morphology, Word Analysis. In Bible Work Version 7.

Jr. Newman, M. Barclay. *Kamus Bahasa Yunani-Indonesia*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1991.

Ensiklopedi

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I. Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II. Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.

Buku-Buku

Abineno, J. L. Ch. *Gereja dan Ibadah Gereja*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1986.

_____. *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1990.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Ibrani*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1986.

Bartel, Judy. *Ibadah Kristen*. Malang:Gandum Mas, 1981.

Brill, J. Wesley . *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung:Kalam Hidup 1973.

Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*.Bandung: Kalam Hidup, 1980.

Cornwall, Judson. *Let Us Worship*. Yogyakarta:Penerbit ANDI, 2009.

Daun. D. H. Paulus. *Bertumbuh dalam Kristus*. n.d.

Drake, E. F. Hanter, *Memperkenalkan Teologia Perjanjian Baru*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1982.

Drane, Jhon. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1996.

End, Van Den. *Tafsiran Surat Roma*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1995.

Fernando, Ajith. *Supremasi Kristus*. Surabaya:Momentum, 2006.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru jilid 1. Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1992.

Hagelberg, Dave. *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani*. Bandung:Kalam Hidup, 1996.

Haiwijono. H. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Handojo, E. Djohan. *The Fire of Praise and Whorship*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2007.

Helley, H. Henry. *Penuntun ke Dalam Perjanjian Baru Ibrani-Wahyu*.Surabaya: YAKIN, n.d.

Hoekema, Anthony. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya:Momentum Christian Literatur, 2001.

Karris, J. Robert, Bergant, Dianne. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kansius, 2006.

- L. Victor, Harol. *Betapa Dahsyat Darah Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Mac Athur Jr., Jhon. *Prioritas Utama Dalam Penyembahan*. Bandung: Kalam Hidup, 1983.
- OFM, Groenen C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kansius, 1987.
- Riedel, L. *Penuntun ke Dalam Alkitab Surat-Surat Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kansius, 2006.
- Rullman, C. A. J. *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.
- Sanders, Oswald. J. *Kedewasaan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1962.
- Senduk. H. L. *Kristus Dalam Perjanjian Baru*. n.p: Yayasan Bethel, n.d.
- Siauwarajaya, Afra. *Membangun Gereja Indonesia I*. Yogyakarta: Kansius, 7.
- Subekti, Timotius. *Kesucian*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1986.
- Stott, Jhon. *Satu Umat*. Malang: SAAT, 1992.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Tenney, C. Merrill. *Survai Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tippit, Sammy. *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru II*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur YPPI, n.d.
- Wadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Wadu, Djara Rowi. *Keimaman Kristus Dalam Surat Ibrani*. Skripsi. Makassar: STT Jaffray, 1991.
- Walvoord, F. Jhon. *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Weirsbe, W. Warren. *Yakin Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1982.
- Williamson, I. G. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya: Momentum, 2006.

Internet

- Ayub, Abner Martinus Mbuilima, "ibadah yang sejati"; diakses tanggal 4 Juni 2012; tersedia di <http://ayubabner.wordpress.com/2008/01/09/ibadah-yang-sejati/>.
- Cahyadi, Candra, "Konsep Ibadah Perjanjian Baru" ; diakses tanggal 14 Maret, 2012; tersedia di

http://www.sttkharisma.org/index.php?option=com_content&view=article&id=31:konsep-ibadah-perjanjian-baru&catid=6:artikel-theologia&Itemid=16.

“Dasar Pemahaman Kristen”; diakses 4 Juni 2012; tersedia di

<http://www.gkps.or.id/component/content/article/14-dasar-pemahaman-kristen/135-IBADAH>.

Juswantori, Ichwan, “Ibadah Kristen Apa dan Bagaimana”; diakses

tanggal 16 Maret; 2012 tersedia di

<http://stefycreative.blogspot.com/2010/04/ibadah-kristen-apa-dan-bagaimana-pdt.html#ixzz1pG4MTcIp>.

“Kebersamaan Dalam Kasih Yang Menguatkan”; diakses tanggal 4 juni

2012; tersedia di [http://renungan-harian-](http://renungan-harian-online.blogspot.com/2009/02/kebersamaan-dalam-kasih-yang-menguatkan.html)

[online.blogspot.com/2009/02/kebersamaan-dalam-kasih-yang-menguatkan.html](http://renungan-harian-online.blogspot.com/2009/02/kebersamaan-dalam-kasih-yang-menguatkan.html).

Yakub, Tri Handoko, “Orang Percaya dan Gereja Lokal (Ibrani 10:19-25)”;

diakses tanggal 8 Juni 2012; tersedia di http://www.gkri-exodus.org/page.php?SER-Gereja_Lokal.